

( IV )

**HUBUNGAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN ENERGI DAN SUMBER DAYA MINERAL  
MONITOR BERITA**

- BISNIS INDONESIA
- INVESTOR DAILY
- KOMPAS
- KORAN TEMPO
- KORAN KONTAN
- MEDIA INDONESIA
- NERACA
- PIKIRAN RAKYAT
- RAKYAT MERDEKA
- REPUBLIKA

- SUARA KARYA
- SEPUTAR INDONESIA
- SUARA PEMBARUAN
- SINAR HARAPAN
- TABLOID KONTAN
- THE JAKARTA POST
- MAJALAH GATRA
- MAJALAH TEMPO
- MAJALAH TRUST
- O

KODE :  LISTRIK  
 MIGAS  
 ENERGI ALTERNATIF

MINERAL, BATU BARA  
DAN PANAS BUMI

GEOLOGI  
 UMUM

JAN FEB MAR APR MEI JUN JUL AGST SEPT OKT NOV DES  
1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31

HALAMAN : 13

TAHUN 2008

■ DAMPAK LONJAKAN HARGA TIMAH

## Nafas Industri Kemasan dan Makanan Olahan Makin Berat

JAKARTA. Naiknya berbagai bahan baku benar-benar menyengsarakan produsen. Termasuk produsen kemasan dan makanan olahan. Maklum, di sektor ini, harga timah yang terus melambung selama 2008 ini jelas menekan industri ini. Pasalnya, mereka banyak menggunakan *tinplate* untuk kemasan.

*Tinplate* adalah baja berlapis timah. Komposisi timah memang hanya sekitar 5% dari *tin-*

*plate*. Namun dengan kenaikan harga timah hingga 19% selama 2008, jelas akan mendongkrak harga *tinplate*. Belum lagi harga baja yang sudah mendaki hingga 40% di tahun ini.

Pada 31 Desember 2007 silam, harga timah masih bertengger di level US\$ 17.000 per ton. Pada 3 April 2008, harganya meroket ke posisi US\$ 20.195 per ton atau naik 19%. Sementara harga *tinplate* dari sejumlah produsen

*tinplate* di Cina, Jepang, dan India sudah melonjak 20%.

PT Timah Tbk, dalam pernyataan resminya 1 April lalu memaparkan, naiknya harga timah karena ketidakseimbangan pasokan dan permintaan. Permintaan timah dunia di 2008 mencapai 375.300 ton. Sedangkan pasokannya hanya 361.000 ton. Atau defisit sebesar 14.300 ton.

Ketua Federasi Pengemasan Indonesia, Hengky Wibawa

mengakui, lantaran melonjaknya harga timah, produsen kemasan kaleng telah menaikkan harga jualnya 10% sampai 15%. *Tinplate* sendiri menyumbang 60% sampai 70% terhadap total biaya produksi produsen kaleng.

"Tapi kami sulit untuk menaikkan harga jual karena para pengguna juga sedang kesulitan," kata Hengky. Karena itu, produsen hanya bisa mengefisi-

enkan bahan baku.

Ketua Harian Asosiasi Pengusaha Kaleng Indonesia, Adi Surya mengakui, para pengusaha kalengan juga kesulitan menaikkan harga jual untuk mengimbangi kenaikan harga kemasan kaleng. "Kalau harga naik sesuai kenaikan harga kemasan, tidak ada konsumen yang mau beli," tuturnya.

Davy Dotulung